

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas manusia seperti pengembangan karakter memiliki aplikasi pendidikan untuk generasi mendatang. Pendidikan karakter, menurut (Lickona dalam Sudrajat, 2011), berupaya membantu seseorang dalam memahami, memusatkan perhatian, dan menjunjung tinggi cita-cita etis yang sangat mendasar. Salah satu cara untuk membantu siswa memahami nilai-nilai etika dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sekolah mereka adalah melalui pendidikan karakter. Dimana pelanggaran norma yang sering dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya yaitu mengabaikan aturan yang ada di sekolah, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa tidak datang ke sekolah tepat waktu dan malas belajar ini adalah salah satu contoh sikap siswa yang tidak bertanggung jawab pada diri sendiri. Karakter seperti ini bisa dibawah kedalam dunia kerja. Seharusnya sebagai siswa yang baik mereka bisa bertanggungjawab atas semua tugas yang di berikan oleh seorang guru serta pergi ke sekolah tepat waktu dan rajin belajar apapun hasilnya diperoleh akan lebih memuaskan bagi diri siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan saya di SMA Negeri 2 Cibal, dimana saya menemukan masalah mengenai pembentukan karakter religius dan toleransi. Hal ini saya ketahui pada saat saya melakukan kegiatan PLP Adaptif di SMA Negeri 2 Cibal. Saya menemukan bahwa ada beberapa taktik yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengembangkan keyakinan religius/agama dan toleransi mereka. Berdasarkan hal ini, saya menyimpulkan bahwa toleransi siswa lemah atau kurangnya cita-cita toleransi dari pihak siswa. Hal ini bukan semata-mata

mempersalahkan kepada siswa tapi ini karena dari guru-guru yang kurang dalam mendidik dan membentuk karakter religius dan toleransi kepada siswa. Tujuan dari pembentukan karakter religius merupakan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan di lingkungan sekolah. Moral bangsa mulai luntur tidak ada rasa tanggungjawab, disiplin dan kerja keras dalam hati anak-anak Indonesia, hanya bermain dan bersenang-senang dalam hal ini menjadi alasan mengapa pembentukan karakter sangat penting dilaksanakan di Indonesia.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dengan keberanian spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keluhuran budi kepribadian dan keterampilan yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara..

Menurut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1). Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini salah satu dari ketiga tujuan negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa agar maju dan suatu bangsa tidak terlepas dari tingkat pendidikannya atau tidak diterapkan oleh suatu negara (Sutrisno, 2016: 30).

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi baik sengaja, direncanakan maupun dirancang serta di selenggarakan berdasarkan atas aturan yang berlaku khususnya pada peraturan perundang-undangan tentang kesempatan bagi masyarakat. Pendidikan juga sebagai proses aktif ketika orang mulai menyadari

pentingnya berjuang untuk membentuk, mengarahkan dan menyesuaikan orang sesuai keinginan mereka. Tuhan telah menciptakan dan menganugerahkan setiap manusia dengan kemampuan yang berbeda-beda. Sebelum dilahirkan ke dunia manusia, pendidikan dimulai sejak dalam kandungan, jadi orang tua adalah pendidik pertama bagi setiap orang untuk pendidikan pertama bagi anak-anaknya.

Namun, tidak hanya ibu dan ayah yang berperan dalam proses pembinaan dan pembelajaran di sekolah dan kelompok dan juga menentukan identitas anak. Setiap orang memiliki sifat khas dalam menggambarkan dirinya sebagai orang yang cocok atau mengerikan di sekitar orang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bagaimana sikap yang sebenarnya, sehingga sekolah dianggap sebagai faktor yang melakukan fungsi yang sangat vital dalam membentuk kepribadian setiap orang. Dengan kompleksitas waktu yang terus berkembang pesat, ini menunjukkan bahwa kemajuan medis sekarang tidak lagi memberikan dampak yang cukup baik dan buruk. Namun nyatanya, kemajuan pembangunan kedokteran menciptakan mentalitas restriktif bagi masyarakat karena mengikis nilai-nilai khas suatu bangsa.

Penurunan etika hari ini terbukti. Rusaknya nilai-nilai etika yang terdiri dari ketidakjujuran, kurangnya tanggung jawab, kurangnya kohesi antar manusia dan telah menjadi suatu kebenaran yang sudah tidak asing lagi terdengar dalam dunia pendidikan Internasional. Masa remaja merupakan masa kerentanan terhadap akibat buruk kemajuan teknologi. Dengan akses yang mudah ke segala hal, ternyata menjadi peluang untuk penyalahgunaan teknologi. Akibatnya banyak terjadi pelanggaran seperti pornografi, perjudian, penipuan penjualan online, dan pergaulan bebas yang merajalela.

Kepribadian/karakter adalah cara bertanya dan berperilaku yang khusus dimiliki setiap laki-laki atau perempuan dan mempunyai pengaruh yang sama, masing-masing di dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter ialah seorang yang dapat membuat pilihan dan sikap yang mungkin diambil karena tindakannya. Menurut (Thomas Lickona dalam Sudrajat, 2011) Sekolah karakter adalah sekolah untuk membentuk pribadi seseorang melalui sekolah pribadi, yang konsekuensinya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang, khususnya perilaku yang sesuai dan kejujuran, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Sedangkan menurut (Anees dalam Ainissyifa, 2019), hal ini akan kita kaitkan dengan takdib, khususnya penciptaan dan menegaskan atau mengaktualisasikan akibat dari penciptaan. Karakter adalah pendidikan yang sangat penting karena orang dianggap lebih berharga daripada kecerdasan, orang yang memungkinkan manusia untuk terus hidup dan memiliki daya tahan untuk mencegah dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dengan sukses.

Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam peningkatan budaya sekolah dan karakter di tanah air yang diciptakan dengan bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejak tahun 2011, seluruh jajaran persekolahan di Indonesia harus terdiri dari anak-anak yang dikonstruksikan ke dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai person schooling yang sejalan dengan Depdiknas adalah mengagumi, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat berbangsa, cinta tanah air, mengagumi dalam prestasi, menyenangkan atau komunikatif, cinta damai, suka membaca,

peduli lingkungan, bela jaringan dan bertanggung jawab. Di antara nilai-nilai esensial maksimal yang harus ditanamkan adalah pribadi spiritual. Persona religius dideskripsikan karena persona dan persona atau persona seseorang ini dibentuk dari internalisasi berbagai kaidah pada premis ajaran spiritual. Dari sudut pandang spiritual Katolik, pengajar memainkan fungsi penting dalam menanamkan dan membangun pribadi pada siswa. Fungsi pelatih bukan hanya badan pembinaan pekerja tetapi juga pendidik yang berorientasi pada etika yang memuaskan bagi siswa. Guru diharapkan untuk menawarkan contoh, motivasi, penghargaan, dan dorongan yang tepat agar item ini memiliki efek berkualitas tinggi pada siswa.

Tujuan pendidikan agama/spiritual bagi siswa untuk tumbuh menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menampilkan pria atau wanita yang mulia untuk meningkatkan kapasitas non sekulernya. Akhlak mulia adalah akhlak, budi pekerti, etika dalam mengenal persekolahan menghormati guru. Peningkatan kapasitas non sekuler terdiri dari pengenalan, pengetahuan dan penanaman nilai-nilai spiritual ke dalam gaya hidup kolektif orang atau komunitas. Dalam cara membangun pembentukan karakter, harus menggunakan strategi. Strategi dalam tata cara persekolahan global versi bersama instruktur olahraga sebagai pendidik dan siswa dalam olahraga cara akademik (pembelajaran) yang akan mencapai keinginan yang telah ditetapkan atau diputuskan untuk diselesaikan dengan sempurna.

Ada banyak orang di lingkungan rumah saat ini yang tidak bisa menjadi tempat terbaik bagi anak-anaknya untuk menerima pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu upaya dalam wadah bagi generasi muda dalam pembentukan kepribadian.

Ada beberapa alasan mengapa sekolah merupakan suatu tempat terbaik untuk pendidikan karakter:

1. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat di lingkungan rumah yang tidak mampu mengikuti pendidikan karakter
2. Sekolah tidak hanya untuk melatih dan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk anak yang baik.
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna jika dilandasi dengan kebaikan.
4. Mengembangkan martabat dan tanggung jawab siswa bukan hanya tugas guru tetapi juga tanggung jawab yang melekat pada guru.

Toleransi sangat penting untuk perdamaian. Pendidikan karakter toleransi harus diajarkan dan ditanamkan pada anak sejak usia sekolah dasar. Salah satu hal terpenting untuk menanamkan toleransi dapat dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu lingkungan rumah dan sekolah. Meski kadang media sosial juga berperan penting dalam mempengaruhi toleransi anak, namun lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pertama dan utama dalam membentuk karakter toleransi pada anak-anak. Salah satunya adalah pengawasan orang tua yang ketat dan selektif terhadap konten media sosial yang dilihat anak-anak. Usia sekolah dasar merupakan usia emas anak dalam hal interaksi sosial karena pada usia ini anak suka main, bergerak, bekerja dalam kelompok, meniru serta dapat merasakan atau menunjukkan gerakan (Suyati, 2013). Sedangkan menurut (Galtung, 1967 dalam Wahyudi, 2017) toleransi itu sendiri adalah keadaan batin masyarakat untuk memiliki pikiran non kekerasan ke arah dirinya sendiri saat menghadapi situasi tertentu. Toleransi juga berdampak baik pada penguasaan siswa (La Hadisi, 2015). Seorang murid dengan pola pikir yang toleran mungkin lebih sensitif terhadap

teman-teman yang telah menguasai kesulitan. Dalam proses penguasaan, sikap selain memiliki nilai penting dalam aspek penguasaan, pengajar juga dapat menumbuhkan toleransi siswa dengan suatu stimulus atau melalui cara-cara penyampaian suatu masalah (Hutagalung, 2017).

Toleransi juga merupakan pembatasan skala penambahan atau pengurangan namun hal ini diperbolehkan (Warson, 1997 dalam (Kelly, 2018), sedangkan menurut (Hasyim dalam Gafur Dkk., 2021), toleransi adalah memberikan kebebasan kepada orang lain dan warga negara untuk menjalankan cita-cita mereka atau mengubah hidup mereka dan menentukan nasib, asalkan selama membuat dan memikirkan pola pikirnya sekarang tidak lagi melanggar atau bertentangan dengan situasi yang menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

Dari beberapa penilaian para ahli di atas, kita dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah pola pikir atau perilaku individu untuk menawarkan kebebasan dari orang lain dan menawarkan realitas variasi yang kurang lebih hadir sebagai pengakuan terhadap hak asasi manusia.

Sedangkan menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* dalam Effendi, 2021), toleransi adalah perasaan dihargai, diterima, segala penghargaan atas keanekaragaman budaya yang ada di dunia serta bentuk-bentuk self-ekspresi dan cara menjadi orang yang damai.

UNESCO juga mendefinisikan toleransi sebagai kerukunan dalam perbedaan, sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari setiap norma, di mana satu karakter menghormati dan menghargai gerakan orang lain.

Sedangkan menurut (Allport, 1954 dalam Kelly, 2018), toleransi memiliki banyak bentuk, antara lain: (a). Toleransi sesuai (*conformity tolerance*) Toleransi

kesesuaian adalah toleransi yang terjadi karena suatu masyarakat telah memiliki suatu kode umum atau kode etik yang pasti yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan toleransi. Seseorang bisa menjadi toleran karena mereka berusaha untuk mematuhi aturan yang berlaku. (b). Toleransi kepribadian (*character conditioning*) adalah toleransi yang terjadi karena seseorang dapat memperluas jenis kepribadian yang menguntungkan dan melukis sepenuhnya untuk totalitas kepribadian. Dalam pengalaman bahwa seseorang memiliki pendapat yang menguntungkan. (c). Tentara toleransi (*militant tolerance*) adalah seseorang yang menentang tindakan toleransi. Dalam arti orang yang intoleran. (d). Toleransi pasif (*passive tolerance*) adalah orang yang berusaha mencari kedamaian dengan berusaha berdamai dengan segala tindakan toleransi.

Dari berbagai pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan toleransi merupakan tingkah laku manusia yang saling menghargai, menghormati, serta menghargai suatu perbedaan, baik antara seseorang maupun antara kelompok demi mewujudkan suatu perdamaian dalam keberagaman serta perlu diterapkan sikap toleransi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Cibai, secara khusus penelitian ini mengarahkan atau memfokuskan pada strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius dan toleransi pada peserta didik. Tokoh agama bukan hanya milik siswa, tetapi siswa juga menerapkan kepribadian agama dengan sangat baik. Contoh penerapan keutamaan agama adalah rajin beribadah, kebaikan sehari-hari, dan sopan santun kepada guru dan orang lain. Dalam mengkaji status karakter religius dan toleransi siswa SMA Negeri 2 Cibai,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius dan toleransi pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang dijelaskan di atas, masalah berikut dapat diidentifikasi:

1. Rendahnya sikap religius dan toleransi antara siswa
2. Pendidikan karakter religius dan toleransi pada siswa belum di wujudkan secara optimal.
3. Upaya sekolah dalam Pembentuk karakter religius dan toleransi pada siswa sesuai kemdiknas 2011 belum sepenuhnya di wujudkan
4. Penanaman nilai religius dan toleransi oleh orangtua terhadap anak-anaknya belum dilakukan secara optimal
5. Kurangnya pemahaman guru terkait dengan pentingnya penanaman religius dan toleransi terhadap peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian konteks masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 2 Cibal*”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa masalah utama penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan erat

dengan“**STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 2**

CIBAL yaitu:

1. Bagaimana Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan Karakter Religius dan Toleransi siswa di SMA Negeri 2 Cibal ?
2. Apa saja Upaya yang di gunakan guru dalam membentuk Karakter Religius dan Toleransi pada siswa SMA Negeri 2 Cibal?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi Religius dan toleransi pada siswa SMA Negeri 2 Cibal?

1.5 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan Karakter Religius dan Toleransi siswa SMA Negeri 2 Cibal
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan karakter religius dan toleransi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Religius dan Toleransi pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 2 Cibal

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan baru tentang strategi guru dalam membangun karakter religius dan toleransi pada siswa, dan hasil

penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber data tambahan untuk mengembangkan penelitian terkait **Strategi guru dalam pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Di SMA Negeri 2 Cibal.**

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

1. Sebagai bahan acuan bagi pembelajaran Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi di SMA Negeri 2 Cibal
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain untuk mengembangkan hasil penelitian di sekolah lain.

b. Bagi Guru

1. Sebagai bahan referensi baru bagi seorang guru.
2. Sebagai Panduan atau acuan bagi guru dalam memperbaiki serta mengembangkan pembentukan karakter religius dan toleransi bagi peserta didik.

c. Bagi Peneliti

1. Menambah pengalaman baru yang membuat peneliti lebih siap serta matang menjadi seorang guru yang profesional.
2. Permasalahan yang dirasakan oleh seorang peneliti terjawab dan puas karena penelitian ini dilakukan sendiri.

d. Bagi pembaca

1. Sebagai bahan referensi baru atau bahan perbandingan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama atau seragam.
2. Sebagai wawasan tambahan dalam pendidikan karakter religius dan toleransi